

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam merebut makna cerita dari cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma ini peneliti mencoba mencari struktur cerita melalui tokoh, latar dan alur ceritanya kemudian mengkontraskan cerita *WSB* dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih ternyata ada delapan kontras yang kemudian direlasikan. Dari sana peneliti menemukan matriks cerita tentang pencarian jati diri dari tokoh Wisanggeni, dengan model penceritaan yaitu : diburu – menuntut balas – memburu – moksa, Ajidarma mencoba menuangkan aspirasi atau ide ceritanya kedalam bentuk tulisan cerita wayang modern.

Wisanggeni Sang Buronan karya sastra Seno Gumira Ajidarma adalah cerita yang digambarkan dalam tokoh cerita pewayangan tetapi jika diteliti lebih lanjut cerita ini berisikan falsafah hidup yang sarat dengan makna yang berkaitan dengan masalah sosial politik dan para pelaku politik bangsa kita pada masa Orde Baru.

Wisanggeni Sang Buronan adalah judul cerita wayang yang dipilih Ajidarma saat itu memunculkan suatu interpretasi tersendiri di mana pada tahun 1983-1984. Ketika Ajidarma masih aktif sebagai wartawan, ia terobsesi dengan berita-berita di koran yang penuh dengan berita ditemukannya mayat-mayat bertato. Mayat-mayat yang bergeletakan di mana-mana dengan tangan terikat

maupun tidak terikat itu disebut Gali. Orang-orang yang dalam peradaban disebut sebagai penjahat.

Ajidarma mengakui bahwa ia mempunyai idealisasi sendiri tentang para gali. sehingga ketika terjadi pembantaian para gali tersebut ia merasa tersentuh. Kesan yang mendalam itu telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mempengaruhi mekanisme penulisannya.

Adanya isu-isu seputar latar belakang Presiden Indonesia sempat membuat Soeharto yang mendengar sedikit kabar burung tentang keberadaannya langsung melakukan tindakan preventif dengan meluruskan cerita tentang masa lalunya dengan menyuruh orang untuk membereskannya serta mengajukan saksi-saksi di seputar kelahirannya. Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa Soeharto adalah sosok orang yang benar-benar memiliki upaya yang luar biasa dalam menangani suatu masalah, walaupun masalah itu masih dalam konteks pemikiran saja. Soeharto adalah orang yang protektif dan penuh kewaspadaan terhadap segala isu-isu politik baik yang akan berkembang maupun yang sudah terjadi, dan cara pandang ini dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambilnya selama menjabat menjadi presiden di masa Orde Baru nantinya.

Soeharto sebagai pemimpin Orde Baru memiliki cara pandang dan wawasan yang berbeda dengan Soekarno yang nasionalis. Soeharto adalah orang Jawa yang memegang teguh ajaran falsafah hidup Jawa yang identik dengan nilai-nilai etis pewayangan karena cerita wayang yang di lakonkan lebih banyak bercerita tentang masalah sosial, tentang baik dan buruknya suatu tindakan, tentang strategi dan politik, pendek kata wayang adalah wadah bagi orang Jawa

untuk menimba ilmu tentang hidup sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang bertuhan.

Dibicarakan juga tentang nilai kebenaran sejati dalam *Nilai-nilai Etis Pewayangan* yang mengajarkan rasa kepatuhan dan ketaatan manusia kepada penciptanya. Ajaran ini agaknya juga tercermin pada pemerintahan Soeharto pada masa Orde Baru dari sila pertama Pancasila dalam penjabarannya pada butir-butirnya. Akan tetapi ajaran ini diterapkan tidak hanya dalam tataran hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dalam urusan pemerintahan yang menyangkut masalah sosial politik. Di sini Soeharto menempatkan dirinya sebagai 'Pandhita Ratu' yang segala instruksi dan perintahnya harus dilaksanakan, bahkan DPR sebagai lembaga tinggi perwakilan rakyat pun tidak bisa berkutik. Menghadapi pemerintah, mereka hanyalah segolongan orang 'yes man' saja yang justru mengesahkan tindakan pemerintah walaupun tindakan tersebut sedikit banyak justru merugikan masyarakat umum atau rakyat.

Selain di latari oleh pemikiran Jawa, Soeharto juga memiliki latar belakang militer yang kuat, sehingga sikap tegas dan militerisme juga mewarnai suasana politik Orde Baru. Bagi pemerintah, mereka yang terkesan membahayakan kelangsungan pemerintah langsung ditindak tegas dalam menjaga keamanan atau stabilitas bangsa. Oleh karena itu pada tahun 1984-an pernah ramai terjadi penembakan misterius (petrus) oleh orang-orang yang secara profesional memburu para gali (orang-orang yang dianggap memiliki 'sifat kriminal') mereka memiliki ciri yang sering disebut juga sebagai orang-orang yang bertato.

Adanya dokumen otobiografi Soeharto yang bisa dianggap sebagai pembenaran atas penembakan tersebut, sebagai 'Shock Therapy' bagi orang-orang yang bertindak kriminal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaku penembakan itu adalah alat negara sendiri.

Peristiwa ini mendapat tentangan dari para ahli hukum karena sebenarnya hukuman mati hanya bisa dilakukan setelah para gali tersebut diadili dan dibela di depan meja hijau, bahkan tidak sedikit orang yang oposan terhadap kebijaksanaan pemerintahpun mendapat perlakuan yang sama dengan para gali tersebut.

Jadi akhirnya dari pembahasan bab-bab tersebut di atas dapat ditemukan korelasi atau benang merah antara cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan masalah yang ada pada saat cerita itu diciptakan. Adanya keterkaitan antara peristiwa masa Orde Baru tahun 1984-an dengan cerita *WSB* ini ditandai dengan adanya tokoh Wisanggeni yang identik dengan para residivis buronan (Gali), sedangkan tokoh Batara Guru dan dewa-dewa yang lain identik dengan Soeharto beserta orang-orang dalam pemerintahan Orde Baru.

5.2 Saran

Timbulnya Gerakan Reformasi pada tahun 1999-an telah menjadi akhir dari masa kepemimpinan Soeharto yang otoriter. Selain sikap otoriter, rezim Orde Baru juga meninggalkan sikap korupsi, kolusi, nepotisme yang masih mengakar dalam jiwa-jiwa para politikus kita hingga saat ini bahkan orang-orang birokrat dan pemerintahan kitapun sedikit banyak masih melakukan KKN. Akan tetapi hal ini bukanlah suatu petunjuk bahwa demokratisasi telah gagal ditegakkan, tetapi ini

justru memacu demokrasi yang lebih baik dan bersikap lebih transparan terhadap rakyat.

Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini sedikit banyak telah membuka pemikiran pembacanya bahwa adanya ajaran tentang nilai-nilai hidup yang benar, jika dijalankan dengan benar maka akan membawa dampak positif bagi kehidupan karena ajaran kuno yang sarat dengan petuah itu dapat memberi keselarasan hidup antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan serta pemimpin dengan massanya. Akan tetapi ajaran yang baik itupun akan menjadi suatu hal yang membahayakan jika dimanipulasi dengan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan nilai keluhuran apalagi jika segala bentuk kebijaksanaan itu secara fanatik diatasmamakan sebagai manivestasi dari ajaran tersebut. Maka tak pelak, apa yang seharusnya baik akan terlihat buruk adanya.

DAFTAR PUSTAKA